

Nilai-nilai Dakwah dalam Teks *Butale* Haji di Desa Angkasa Pura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Mahfuz Mabruri¹ Jalwis² Ivan Sunata³
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Email : mahfuz.mabruri2000@gmail.com

Abstrak : Artikel ini membahas mengenai nilai-nilai dakwah dalam teks tale haji di Desa Angkasa Pura, pada saat *Butale* Hajibanyak diantaranya orang yang meneteskan air mata. Hal ini disebabkan syair dalam Tale Haji mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan begitu pula dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia dari para Petale (orang yang bertale “bernyanyi”) yang akan melepas kepergian sanak saudara yang akan berangkat haji dan yang akan pergi tentunya meninggalkan sanak saudara di desa Angkasa Pura. Pada hakikatnya pelaksanaan Tale Haji dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitar, namun jika tidak dilaksanakan maka mereka juga secara perlahan-lahan meninggalkan warisan budaya leluhur masyarakat Kerinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti ingin menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari responde serta objek penelitian. Untuk jenis penelitian peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis sebab peneliti melakukan riset sebuah teks tale. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai dakwah banyak terdapat dalam teks butale di Desa Angkasa Pura nilai-nilai tersebut diantaranya Nilai Kebersihan, Nilai Kebersamaan, dan Nilai Ketuhanan. Nilai-nilai ini bisa dilihat dan dirasakan dalam teks butale yang terdapat di Desa Angkasa Pura.

Kata Kunci : Dakwah, Haji, Tale, Tradisi

PENDAHULUAN

Dakwah dalam tatanan kehidupan Islam merupakan salah satu aktivitas penting yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Kegiatan ini memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dan menjelaskan prinsip-prinsip pelaksanaannya. Berdasarkan Q.S Ali Imran ayat 104 yang menerangkan kewajiban berdakwah yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi keimanan yang diwujudkan dalam suatu sistem aktivitas manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui upaya mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, berperilaku dan bertindak pada tataran realitas dan sosiokultural dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan metode-metode tertentu. (Amrullah Ahmad, 1983. 29)

Bersamaan dengan pertumbuhan teknologi komunikasi, penyampaian pesan dakwah tidak hanya dicoba oleh para mubaligh di masjid ataupun di majlis ta' lim secara langsung, namun dapat dicoba secara tidak langsung lewat media. Banyak media yang dapat digunakan pada era saat ini selaku media dakwah, misalnya film, radio, tv ataupun internet. Perihal ini menuntut tiap juru dakwah buat sanggup menggunakan media tersebut dalam aktivitas dakwah Islam. Salah satu media yang jadi opsi para juru dakwah merupakan lewat nyanyian ataupun syair.

Dalam kehidupan sehari-hari lagu adalah salah satu bentuk hiburan yang sudah sangat akrab dengan kita, selain sebagai hiburan lagu juga dapat mewakili isi hati. Melalui lagu pengarang dapat menuangkannya dengan menyalurkan kepada pendengar. Lagu Kerinci dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, generasi muda hingga tua. Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri dalam menikmati sebuah lagu, baik itu berhubungan dengan media yang dipakai maupun tempatnya, demikian pula dalam menikmati dan menghayati sebuah lagu, masing-masing orang memiliki cara tersendiri. Selain itu, Lagu Kerinci mencerminkan budaya dalam masyarakat Kerinci misalkan bagaimana perilaku seorang gadis terhadap pemuda, dan menceritakan budaya yang terdapat di Kerinci. Kerinci merupakan daerah yang kaya dengan kesenian tradisi. Kesenian tradisi yang dapat dinikmati masyarakat sampai pada saat ini adalah seni musik dan seni tari. Kesenian tradisi tersebut ada dan bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci.

Kesenian dapat tumbuh serta dibakukan lewat tradisi atau kebiasaan sosial suatu warga masyarakat. Semacam halnya dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, kesenian pula berperan untuk menopang serta mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian juga merupakan kepunyaan warga atau masyarakat suatu daerah meski dalam realitas empirik yang jadi pendukung kesenian itu merupakan orang-orang yang bersangkutan. Dalam realitas empirik, kesenian bisa dilihat sebagai metode hidup yang bertalian dengan keelokan, dari para warga masyarakat. (Rohendi Rohidi, 2000. 12)

Bukan hanya syair yang memiliki faktor agama, kesenian di kabupaten Kerinci yang dipertunjukkan pada kegiatan adat serta hiburan. Salah satu kesenian yang memiliki faktor agama, adat serta hiburan ialah "Tale" (nyanyian yang menggunakan bahasa wilayah Kerinci). Tale yang maksudnya merupakan nyanyian rakyat, berasal dari kata "Tala" (sanskerta) berarti dimensi bunyi. Menurut Iskandar Zakaria

mendeskripsikan bahwasanya *Tale*: Terdapat 2 pendapat mengenai asal kata *Tale* ini. Pertama berasal dari kata Arab, ialah Tahlil, yang merupakan statement umat Islam bahwasanya tiada tuhan selain hanya Allah, dengan teks *Lailahailallah*. Teks ini terus menerus dikomandokan oleh seseorang imam. Teks tersebut dilaksanakan kala terdapatnya acara-acara keagamaan. Misalnya berakhir shalat, terdapat kegiatan sunah rasul, khatam Qur'an dan sebagainya. Dari perkataan itu akhirnya menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang bertahlil seperti bernyanyi pula, berirama. Pendapat kedua berasal dari kata tali, dalam bahasa kerinci disebut *talai*.. (Rohendi Rohidi, 2000. 12)

Tale merupakan tradisi lisan leluhur yang dilantunkan dengan rangkaian nada yang khas. *Tale* juga digunakan sebagai kesenian tradisional yang telah digunakan sejak zaman dahulu hingga sekarang dengan mengalami perubahan dalam penggunaan dan penyajiannya. *Tale* ini termasuk dalam lagu daerah Kerinci atau biasa disebut dengan nyanyian rakyat kerinci. Nyanyian rakyat adalah *genre* cerita rakyat yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang diedarkan secara lisan di antara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional dan memiliki banyak varian. (James Danandjaja, 2017. 12)

Hal ini erat kaitannya dengan *tale* yang terdiri dari perkataan serta lagu yang tersebar dalam masyarakat Kerinci. Pada saat sekarang ini *tale* masih bisa ditemukan dalam bermacam kesenian di Kerinci, tetapi tidak banyak orang yang mengenali keberadaan *tale* tersebut, apalagi terdapat yang menafsirkan seluruh aktivitas musik vokal merupakan *tale*, sementara itu tidak seluruh musik vokal bisa dikatakan *tale* serta *tale* muncul di sebagian kesenian tradisi. Perihal ini menjadikan tradisi *tale* dalam warga Kerinci pantas dirunut kembali keberadaannya.

Seperti yang diakui pada saat ini bahwa di wilayah Kerinci terutama sekali di Desa Angkasa Pura atensi serta perhatian warga terkhususnya generasi muda sangat rendah terhadap budaya. Paling utama syair *tale* haji yang bila dibandingkan dengan generasi yang kemudian. Perihal ini terjadi sebab banyak warga Angkasa Pura pada masa lalu yang mempergunakan syair dalam acara-acara besar seperti pernikahan, naik haji serta mengantarkan pesan yang hendak di informasikan dalam mendidik anak. Sebaliknya warga saat ini banyak yang tidak mengetahui tentang syair dan kadang salah meletakkan kegunaan dari syair tersebut.

Tale Haji yang dijadikan fokus kajian dalam riset ini. Pada saat *Butale* Haji banyak masyarakat dan orang-orang yang meneteskan air mata. Perihal ini diakibatkan syair dalam *Tale* Haji yang mengungkapkan dan menyatakan perasaan kesedihan serta kerinduan begitu pula dengan perasaan bahagia, gembira, serta senang dari para Petale (orang yang bertele“ bernyanyi”) yang hendak melepas kepergian sanak kerabat yang hendak berangkat haji serta yang hendak berangkat pastinya meninggalkan sanak kerabat di desa Angkasa Pura. Pada hakikatnya penerapan *Tale* Haji bisa mempererat silaturahmi dengan lingkungan masyarakat, tetapi bila tidak dilaksanakan hingga mereka pula secara lambat laun meninggalkan peninggalan budaya leluhur warga

Kerinci. Tidak hanya pada masyarakat yang tidak menyajikan *Tale Haji*, tetapi kesenian *Tale Haji* bisa saja semakin lama semakin hilang dan punah karena tidak adanya generasi selanjutnya yang mewarisi dan melestarikan kesenian ini. Sampai saat ini, kesenian *Tale Haji* masih tetap dilaksanakan tetapi penerus dari kesenian *Tale Haji* jumlahnya hanya sedikit itu pun generasi tua. Ini disebabkan karena belum ada upaya dari Petale untuk mewariskan kesenian ini pada generasi selanjutnya atau generasi selanjutnya yang tidak berminat untuk mempelajari dan tidak mau tahu tentang budaya leluhur mereka karena perkembangan zaman yang semakin modern.

Hal di ataslah yang menjadi latar belakang penelitian ini, selain merupakan usaha untuk memperkenalkan dan mengangkat kembali sebagian dari syair masyarakat Kerinci. Sebagaimana warisan budaya lainnya yang ada di Indonesia khusus mengenai nilai nilai dakwah yang terdapat dalam dalam Syair *Tale Haji*.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tale Haji

Tale naik haji di Desa Angkasa Pura berawal dari lamanya perjalanan untuk melaksanakan ibadah haji. Maka masyarakat Kerinci pada saat itu yang akan melaksanakan ibadah haji harus bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan perjalanan ibadah mereka. Salah satunya adalah mempersiapkan fisik dan materi. Tradisi *tale* atau *butale* di Desa Angkasa Pura sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, pada zaman dulu untuk melaksanakan ibadah haji masyarakat Kerinci harus menempuh perjalan yang panjang, jalan kaki dari Kerinci menuju Kota Padang, dari Kota Padang lanjut lagi perjalanan menuju Malaka, dari Malaka baru ke Mekkah.

Perjalan ibadah haji pada saat dulu ditempuh kurang lebih 4 bulan dimulai dari sebelum bulan puasa Ramadhan, dan ada juga dari masyarakat kita yang bekerja di Malaka untuk mengumpulkan uang menuju Mekkah. Perjalanan menuju Mekkah menggunakan Kapal Laut sehingga perjalanan ibadah haji dilakukan sangat lama, dengan hal ini lah dilaksanakan tradisi *butale* untuk melepas keberangkatan jamaah haji menuju Mekkah". (Indra Gunawan, Wawancara. 2022)

Berdasarkan hal ini dapat penulis simpulkan bahwa sejarah dari *tale* di Desa Angkasa Pura dimulai sebelum Negara Republik Indonesia merdeka, *tale* ini dilakukan oleh masyarakat Angkasa Pura untuk melepas Sanak saudara mereka menuju tanah suci Mekkah, perjalanan ke tanah suci membutuhkan waktu berbulan-bulan karena ditempuh menggunakan kapal laut, dan untuk menuju pelabuhan masyarakat Desa Angkasa Pura harus menuju Kota Padang Sumatera Barat dengan berjalan kaki, oleh karena itu lah dengan lamanya perjalanan menuju Tanah Suci maka dibuatlah *tale* untuk melepas perjalanan.

B. Pelaksanaan Butale Haji di Desa Angkasa Pura

Tale yang dilantunkan ini terdengar seperti syair lafadz al-barzanji dalam bahasa Arab, namun bukan bahasa Arab, tetapi bahasa daerah Kerinci dinyanyikan “di tale”kan seperti bahasa Arab. Isi makna dari tale ini sangatlah mendalam. Orang-orang yang mendengarkan parapetanimelakukan butale akan terbawa dalam suasanakesatuannya baik itu para jamaah maupun masyarakat yang mengantarkan. Seperti yang diungkapkan oleh jamaah haji ibu Rositah (59), “ada rasa gembira dan sedih setelah di butale, gembira karena kita akan berangkat ke Tanah suci, sedih karena kita akan meninggalkan keluarga dan kampung halaman sementara.” dan hal senada juga diungkapkan oleh jamaah Siti (65), “ada perasaan terharu dan gembira, terharu seolah-olah kita sudah sampai ke Mekkah, dan gembira karena sanak keluarga semua berkumpul bersilaturahmi untuk mengantar dan mengiringi kita dengan doa.” mereka mengungkapkan ada rasa haru dan gembira bercampur menjadi satu tatkala mendengarkan tale yang dilantunkan oleh para petani. ada rasa haru karena isi makna pesan-pesan yang diungkapkan dalam bait-bait tale tersebut.

Syair tale yang dibawakan. Jumlah anggota orang yang bertale tidak terbatas, umumnya lebih dari 10 orang, yang terdiri dari wanita serta pria yang berumur usia 35-60 tahun. Pada saat penampilan, ada satu orang pemandu yang mengawali tiap pantun yang dinyanyikan serta anggota yang lain menjajaki. Ada 2 ataupun lebih kelompok yang silih berbalas pantun. Waktu bertale pada biasanya malam hari, ialah dari jam 8 hingga jam 12 ataupun jam 1 malam, namun terdapat pula yang melaksanakannya di pagi ataupun di siang hari, ini bergantung dari kesepakatan atau konvensi dengan tuan rumah. Informasi yang diperoleh dari saudara Asniah seorang petani di Desa Angkasa Pura, beberapa hari sebelum berangkat diadakanlah upacara Tale Naik Haji. (Asniah. Wawancara. 2022) adapun pelaksanaannya yaitu :

1. Di rumah orang yang akan menunaikan ibadah Haji.

Di sini berkumpul keluarga, pada waktu malam maupun siang. Mereka yang hendak berangkat menunaikan Ibadah Haji berhadapan dengan keluarga yang ditinggalkan. Bila keluarganya banyak, hingga posisi berdirinya terbuat bersyaf, kalangan wanita terletak di depan serta kaum pria di belakang. Mereka semuanya bertale sembari berbalas pantun. Pada dikala bertale terdapat yang silih berangkulan serta terdapat pula yang menangis, sebab disinilah tempat mengungkapkan perasaan kasih sayang serta kesedihan.

2. Di rumah Orang Tua

Tale Naik Haji pula dilaksanakan di rumah orang tua yang hendak menunaikan ibadah haji. Pantun-pantun yang dinyanyikan umumnya berbentuk nasehat-nasehat untuk orang yang hendak menunaikan ibadah haji, dan memanjatkan doa atas keselamatan

yang berangkat serta yang tinggal. *Tale* yang dilantunkan oleh para petale mensugesti orang-orang yang hendak berangkat melakukan ibadah haji supaya tidak ragu serta terus berserah diri pada Allah SWT semata. Aktivitas tradisi butale ini biasa berlangsung dari mulai 1 bulan saat sebelum keberangkatan mengarah Tanah suci sampai 1 hari saat sebelum meninggalkan Kerinci menuju asrama haji di Jambi. *Butale* dilaksanakan sehabis berakhir shalat Isya sampai tengah malam apalagi terdapat sampai fajar saat sebelum adzan shalat subuh dikumandangkan.

Tradisi butale ini ialah suatu budaya yang sudah terdapat dari zaman dulu sampai saat ini yang masih senantiasa dilestarikan, hal ini sudah jadi tradisi yang menempel pada warga Kerinci serta sudah jadi suatu bukti dari budaya untuk warga masyarakat setempat yang tiap tahunnya melaksanakan tradisi butale ini yang mana isinya berbentuk kesedihan, harapan serta kegembiraan, perihal tersebut adalah simbol dalam wujud doa serta harapan selaku proses pelepasan anggota warga maupun anggota keluarga mereka selaku arti dari wujud rasa bersyukur atas keberangkatan anggota warga ataupun anggota keluarga yang hendak menunaikan ibadah haji dengan harapan biar tidak hendak menemukan halangan ataupun hambatan apapun pada saat berangkat ataupun kembali ke tanah air dalam melaksanakan ibadah haji dalam keadaan sehat wal'afiat serta jadi haji mabrur.

C. Proses Penulisan Teks Tale Haji di Desa Angkasa Pura

Naskah syair adalah salah satu peninggalan budaya daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia pada zaman dahulu. Peninggalan kebudayaan tersebut terdapat yang dalam wujud cerita rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut, serta terdapat yang berupa tulisan tangan (naskah). Naskah itu berisi bermacam nilai kehidupan semacam ajaran moral, tradisi, pedoman hidup, serta lain-lain. Dengan kata lain naskah ialah refleksi kehidupan warga pada zamannya.

Pada Masyarakat Desa Angkasa Pura, Syair tale sudah ditulis semenjak dulu secara turun-temurun sampai saat ini. Bagi Asmawi syair tale haji berisikan tentang hal-hal yang dilaksanakan dalam ibadah haji/ rukun haji, serta pula berisikan doa untuk seorang yang naik haji. Doa ataupun pesan tersebut umumnya berisikan supaya seorang yang melakukan ibadah haji selamat hingga tanah suci serta selamat pula sampai kembali ke tanah air, dan berisikan ungkapan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Bagi Kerutinan warga Angkasa Pura, semenjak dahulunya sampai saat ini penyajian tale tidak memakai perlengkapan musik.

Dalam Proses Penulisan teks tale di Desa Angkasa Pura dilakukan dengan cara menggunakan teks tale terdahulu dan menambahkannya dengan kalimat-kalimat yang mengandung nuansa islam, sedangkan proses penulisannya itu dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya. Dalam

percakapan dengan Tokoh Adat Desa Angkasa Pura Asmawi menyatakan, dalam proses penulisan teks Tale haji kami biasanya berkumpul bersama setiap bulan sekali bersama Pemerintah Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan pemuda. Salah satu agenda yang kami lakukan adalah membahas tentang Tale Haji. Di Dalam Penulisan teks Tale Haji kami memperhatikan tiga aspek yaitu Pertama, mendengarkan teks Tale haji secara seksama, kedua memahami isi dari teks tale, kemudian mendiskusikannya dan menuliskannya kembali dan menambahkan dengan kalimat-kalimat bernuansa Islam.

D. Perbandingan Teks Tale Desa Angkasa Pura dengan Desa Penawar

Perbandingan dari teks tale Desa Angkasa pura dengan Desa Penawar dapat dilihat dari lirik dan penyajian bahasa yang disampaikan. Makna yang disampaikan cenderung sama akan tetapi mempunyai sedikit perbedaan, hal ini dapat dilihat dari teks tale Angkasa Pura dan Desa Penawar yang berbunyi :

1. Teks Tale Desa Penawar

*Ilok musajid uha kuto kunain
Tiap sudut berisi lampu
Ilok nasib kayo dumioh inaeh
Apo dimaksud nyu sampie galu*

*Biliu patuoh si bingki lukuoh
Jangia diikat dinga buluh mudiu
Idiok muhuoh pegi ka mkuoh
Badia ndok sihak rezeki ndok muhuoh*

*Buka kaye sembarang kaye
Kaye pgi lah dimunesuoh
Buka tale sembarang tale
Tale mulapeh kayo ka makuoh*

*Kalau kayo ku pulo tenguoh
Jangia lupu mu mli ubik
Jangia linao di Negeri Makuoh
Salsie rukun sagriu balik*

Teks tale Desa Penawar ini lebih mengandung makna akidah, ibadah, dan akhlak yang mana dalam teks tale ini menggambarkan keseharian dan kebudayaan serta kebiasaan dari masyarakat Desa Penawar.

2. Teks Tale Angkasa Pura

*Ke Mekah Apu hikmah negeri Mekah Muku
hati semabuk ini
Terjemahan:*

Butale kita hari ini Melepas saudara pegi ke Mekah

*Apa hikmah negeri Mekah
Hingga hati sesedih ini
Ilok ragi batk Semarang
Kain panjang ayam den lapeh
Jemaah haji nak bejalan*

Samu-samu kito melepeh

*Kurilae pguoi ku talang
Tanjung pauh munjuen pinang
Kamai butalae burisi salam*

Buganti maaf bujabiat tangan

*Terjemahan :
Aku tidak pergi ke talang
Tanjung pauh menjual pinang
Kami butale berisi salam*

Berganti maaf berjabat tangan

*Ilaok motif batik semarang
Kain panjang ayam akau lpaeh
Jama'ah haji nuk berangkat
Samo-samo kitao malepaehkan brangkiat nyao*

*Terjemahan :
Bagus motif batik semarang
Kain panjang ayam saya lepas
Jama'ah haji hendak berangkat*

Sama-sama kita melepaskan keberangkatannya

*Lah lamo ideak ku jambuoi
Sigalo bale sudiah burubiah
Maih busamo kito butalae
Kitao mulepeh padik kumekkah*

*Terjemahan:
Sudah lama tidak ke Jambi
Semua balai sudah berubah
Mari bersama-sama kita butale
Kita melepas saudara kita pergi kemekkah*

*Ku tanuh Kampaong pguoi menjalio
Pguoi ku pasa meubeli kuncai*

Mako bakumpaol sanak saudario

*Mealapeh kayao ku tanah sucai
Terjemahan:
Ketanah kampung pergi menjala
Pergi kepasar membeli kunci
Berkumpullah sanak saudara
Melepas keluarga pergi ketanah suci*

*Desa iyang munjuen sapilao
Ranyao adeo di dalem belango
Ahi rinaih dudiok busamao
Ahi sanayan bupisah kitao
Terjemahan :
Desa hiang menjual pepaya
Hanya ada di dalam belangga
Hari ini duduk bersama
Hari senin berpisah kita*

Dalam teks tale haji di Desa Angkasa Pura Hiang lebih mengandung makna kebersamaan, kekeluargaan, dan ketuhanan yang mana dalam teks tale naik haji di Desa Angkasa Pura ini menggambarkan bahwa di Desa Angkasa Pura ini sangat sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas dalam butale. Selain itu di Desa Angkasa Pura hanya memiliki 2 irama saja akan tetapi di Desa Penawar memiliki 4 irama yang terdiri *hu allah, he ala, allah hu allah*, dan ribu ratai.

E. Nilai-nilai dakwah dalam teks Tale Haji di Desa Angkasa Pura

Nilai ialah sesuatu gambaran dari apa yang dikehendaki, yang layak dan yang berharga serta yang dipengaruhi dari tingkah laku seorang. Dengan kata lain, nilai- nilai adalah sesuatu pendukung-pendukung dari suatu kebudayaan yang mendefinisikan apa yang dikehendaki serta tidak dikehendaki, apa yang baik serta tidak baik, apa yang indah serta kurang baik. Oleh karena itu, nilai adalah suatu penilaian ataupun selaku pertimbangan tentang apa yang boleh serta tidak boleh bagi kebudayaan tertentu. Prinsip- prinsip ini tercermin di dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, “nilai-nilai yang kita ketahui tersebut mengajarkan tentang seperti apa cara bertingkah laku yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya, tentang tujuan hidup yang dianggap layak oleh masyarakat dan tentang cara berelasi dengan sesama manusia.” (SVD, Bernard Raho. 2016. 23)

Dengan demikian, bila dihubungkan dengan pertunjukan kesenian tale haji tercantum dalam kesenian tradisi sebab telah dilaksanakan semenjak dulu hingga saat ini. Dari wujud serta isi, tale haji jadi suatu kesenian yang mempunyai cerita serta pesan- pesan di dalamnya. Kesenian tradisi pula tidak terlepas dari suatu kebudayaan dan kebudayaan tercipta bersumber pada dukungaN dan diteruskan oleh anggota dari suatu warga. Oleh karena itu, tradisi itu sendiri tidak terlepas dari sesuatu Kerutinan pada sesuatu warga secara turun- temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik dalam wujud tingkah laku ataupun kesenian yang terdapat dalam sesuatu warga itu sendiri. Begitu juga teks Tale Haji yang ada di Desa Angkasa Pura, didalamnya terdapat pesan-pesan yang mengandung nuansa Islam dan nilai-nilai dakwah.

Adapun Nilai-nilai Dakwah dalam teks Tale haji di Desa Angkasa Pura adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak dapat mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma serta etika di dalam lingkungan keluarga.¹ Dalam teks tale pada masyarakat Desa Angkasa Pura juga mengandung nilai kekeluargaan, seperti berikut :

Butale kito sahi inih Malepeh dusanak pegi

ke Mekah Apu hikmah negeri Mekah Muku

hati semabuk ini

Terjemahan:

Butale kita hari ini Melepas saudara pegi ke Mekah

Apa hikmah negeri Mekah

Hingga hati sesedih ini

Ilok ragi batk Semarang

Kain panjang ayam den lapeh

Jemaah haji nak bejalan

Samu-samu kito melepeh

Kurilae pguoi ku talang

Tanjung pauh munjuen pinang

Kamai butalae burisi salam

Buganti maaf bujabiat tangan

Terjemahan :

Aku tidak pergi ke talang

Tanjung pauh menjual pinang

Kami butale berisi salam

Berganti maaf berjabat tangan

Dalam teks tale ini terdapat nilai kekeluargaan yang mempersatukan keluarga, hal ini dapat dilihat dari penggalan syair tale ini yang menyatakan dalam tale ini secara bersama-sama melepas keluarga untuk berangkat ke Mekkah. Secara jelas syair ini menunjukkan bahwa makna yang ada dalam teks tale mempunyai nilai kekeluargaan yang ada dalam masyarakat Desa Angkasa Pura. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bagaimana nilai kekeluargaan yang terkandung dalam teks tale haji di Desa Angkasa Pura yang terdapat di dalam Q.S Al-Isra ayat 26 yang berbunyi :

¹ Wanto Rivaie, "Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik," *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI 6*, no. 1 (2019): h.103.



Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”

Dalam ayat ini menerangkan bahwa berbuat baiklah kepada sanak saudara dan keluargamu, berilah haknya dalam bentuk kebaikan dan bakti dan berilah orang-orang miskin yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupinya dan menutup kebutuhannya. Dalam ayat ini berilah kerabatmu hak-haknya berupa kebaikan dan silaturahmi .dan berilah orang-orang yang membutuhkan itu haknya.

2. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan memiliki tujuan bersama, susah senang di lewati atau dihadapi secara bersama sama. Dalam setiap kegiatan atau acara di lingkungan masyarakat memiliki nilai kebersamaan, tak terkecuali dalam kegiatan butale yang dilakukan oleh masyarakat Desa Angkasa Pura yang dapat dilihat dari teks tale berikut ini :

*Ilaok motif batik semarang
Kain panjang ayam atau lapeh
Jama'ah haji nuk berangkat
Samo-samo kitao malepaehkan brangkit nyao*

Terjemahan :

*Bagus motif batik semarang
Kain panjang ayam saya lepas
Jama'ah haji hendak berangkat
Sama-sama kita melepaskan keberangkatannya*

*Lah lamo ideak ku jambuoi
Sigalo bale sudiah burubiah
Maih busamo kito butalae
Kitao mulepeh padik kumekkah*

Terjemahan:

*Sudah lama tidak ke Jambi
Semua balai sudah berubah
Mari bersama-sama kita butale
Kita melepas saudara kita pergi kemekkah*

*Ku tanah Kampaong pguoi menjalio
Pguoi ku pasa meubeli kunci
Mako bakumpaol sanak saudario
Mealapeh kayao ku tanah suci
Terjemahan:
Ke Tanah kampung pergi menjala
Pergi kepasar membeli kunci
Berkumpul sanak saudara
Melepas keluarga pergi ketanah suci*

*Desa iyang munjuen sapilao
Ranyao adeo di dalem belango
Ahi rinaih dudiok busamao
Ahi sanayan bupisah kitao
Terjemahan :
Desa hiang menjual pepaya
Hanya ada di dalam belangga
Hari ini duduk bersama
Hari senin berpisah kita*

Dari syair ini terdapat nilai kebersamaan yang diungkapkan dalam bentuk seni lisan dari masyarakat Angkasa Pura, nilai kebersamaan sangat jelas terlihat dalam bait-bait syair yang mengungkapkan kebersamaan masyarakat Desa Angkasa Pura dalam melepas masyarakatnya untuk berangkat ke tanah suci Mekkah.

3. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan adalah nilai tertinggi yang harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang *amar ma'ruf nahi munkar* untuk tercapai pribadi muslim yang *kaffah* sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai ketuhanan dapat dilihat dalam teks tale di Desa Angkasa Pura sebagai berikut :

*Dengan bismillah mulae butalae
Kamai beusamao dudiok busanda
Hanyalah doa yang kamai ucapkan
Semoga kayao sampai tujuan
Terjemahan:
Dengan bismillah mulai butale
Kami duduk bersama
Hanyalah doa yang kami ucapkan
Semoga keluarga sampai tujuan*

Dari Penggalan syair Tale haji yang dibuat oleh masyarakat Angkasa Pura menunjukkan bahwa masyarakat Angkasa Pura memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam Teks Tale Haji yang

dibuat. Nilai ketuhanan dalam teks tale haji di Desa Angkasa Pura juga terdapat dalam Q.S Al-An'aam ayat 1 yang berbunyi :



Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”

Dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah merupakan tuhan yang maha esa tiada yang dapat mensekutukannya yang mana dalam hal ini masyarakat Desa Angkasa Pura Hiang memanjatkan doa hanya kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Angkasa Pura Hiang ini memintak secara bersama-sama kepada Allah SWT untuk keselamatan para jamaah haji yang akan berangkat ke Mekkah.

KESIMPULAN

Butale merupakan seni tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Angkasa Pura di Kerinci. Senandung yang dilantunkan tanpa menggunakan alat musik, hanya mengandalkan suara yang dilantunkan sesuai dengan irama khas Kerinci secara bersama-sama. Senandung tale haji menggunakan bahasa daerah Kerinci yang mana setiap desanya memiliki irama dan cengkok yang berbeda satu sama lainnya dalam melantunkan syair tale.

Pelepasan jama'ah haji pada masyarakat Kerinci menjadi peristiwa penting setiap tahunnya, selain menjadi sarana bagi petale untuk menunjukkan kemampuan dalam betale juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Pada Masyarakat Desa Angkasa Pura, Syair tale telah ditulis sejak dahulu turun-temurun hingga saat ini. Dalam Proses Penulisan teks tale di Desa Angkasa Pura dilakukan dengan cara menggunakan teks tale terdahulu dan menambahkannya dengan kalimat-kalimat yang mengandung nuansa islam, sedangkan proses penulisannya itu dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya.

REFERENSI

Dalam Mensosialisasikan Motto Kendari Kota Bertakwa di Kota Kendari.” Tesis. Makassar: PPs UIN Alauddin.

- Budiharjo.2007. Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan. Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Darajat,Zakiah. 1981. Ilmu Jiwa Agama .Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional.2007.Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta : Balai Pustaka.
- Endarsawara, Suwardi.2006. Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Faisal, Sanapiah.2007. Format Format Penelitian Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamidi.2005. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Cet.III; Malang : UNISMUH Malang.
- Helmy, Masdar.1973.Dakwah dalam Alam Pembangunan. Jilid: I. Semarang: CV Toha Putra.
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yunna Pustaka.
- Karlina, Lina.2016.“ Metode Dakwah Para Dai dalam Penyampaian Pesan-Pesan Keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”, Skripsi. Banjarmasin sarjana IAIN Antasari.